

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR
EKSTERNAL TERHADAP PENYALURAN KREDIT MODAL
KERJA (STUDI KASUS BANK UMUM TAHUN 2008-2015)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Arin Rahma Damayanti
125020407111025**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA (STUDI KASUS BANK UMUM TAHUN 2008-2015)

Yang disusun oleh :

Nama : Arin Rahma Damayanti
NIM : 125020407111025
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Januari 2017

Malang, 18 Januari 2017

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA

NIP. 19600615 198701 1 001

ANALISI FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA TAHUN 2008-2015 (STUDI KASUS BANK UMUM DI INDONESIA)

Arin Rahma Damayanti, Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: arinrahma64@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the influence between variables DPK, NPL, Inflation and Growth Industry of the working capital loan growth slowed in the Commercial Banks in Indonesia in 2008 - 2015. In this study also compared the effects of each variable on working capital loans of commercial banks. The method used in this research is Ordinary Least Square method used to test the association of these variables. Then the results of the regression was used to compare the effect of variables that affect the working capital loans of commercial banks. The results of this study are inflation and industrial growth had no effect on the growth of commercial banks for working capital, while DPK berpengaruh significant positive and negative effect on working capital NPL general bank.

Keyword: Working Capital Loan, DPK, NPL, Inflation, Growth Industry, OLS

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variable DPK, NPL, Inflasi dan Pertumbuhan Industri terhadap pertumbuhan kredit modal kerja yang melambat pada Bank Umum di Indonesia tahun 2008 – 2015. Dalam penelitian ini juga membandingkan pengaruh masing-masing variabel terhadap kredit modal kerja bank umum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ordinary Least Square* yang digunakan untuk menguji keterkaitan variabel tersebut. Kemudian hasil dari regresi tersebut digunakan untuk membandingkan pengaruh dari variabel yang mempengaruhi kredit modal kerja bank umum. Hasil dari penelitian ini adalah inflasi dan pertumbuhan industri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan KMK bank umum, sedangkan DPK berpengaruh signifikan positif, dan NPL berpengaruh negative terhadap KMK bank umum.

Kata Kunci; Kredit Modal Kerja, DPK, NPL, Inflasi, Pertumbuhan Industri, OLS

A. PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan perekonomian suatu Negara, karena perbankan merupakan sebuah lembaga intermediasi keuangan dimana masyarakat yang kelebihan dana (surplus) dapat menyimpan atau menandatangani dananya kepada bank dalam bentuk simpanan ataupun deposito yang kemudian disalurkan kembali oleh bank pada masyarakat yang membutuhkan dana (deficit) dengan bentuk kredit. Menurut UU no 10 tahun 1998 perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan

kegiatan usahanya. Menurut Susilo, Triandaru, dan Santoso (2000). Bank atau lembaga keuangan lainnya memiliki peran sebagai agent of development, agent of trust, dan agent of service. Salah satu produk perbankan yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian adalah kredit, kredit sendiri ada tiga macam yaitu kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi. Adanya perlambatan pertumbuhan kredit saat ini perlu dikhawatirkan dapat menjadi fenomena *credit crunch* atau penurunan kredit secara tajam akibat bank enggan menyalurkan kreditnya. Fenomena tersebut pernah terjadi di Indonesia pasca krisis yang diawali dengan melambatnya penyaluran kredit seperti yang terjadi saat ini. Kondisi pertumbuhan kredit oleh bank umum yang melambat saat ini khususnya kredit modal kerja apabila dilihat dari faktor – faktor penyebabnya mendapatkan sudut pandang yang berbeda dari Bank Indonesia dan Bank Dunia. Bank Indonesia menilai jika pertumbuhan kredit yang lambat tersebut diprediksi karena adanya kenaikan suku bunga dan resiko kredit, sedangkan Bank Dunia memprediksikan bahwa hal tersebut adalah karena melemahnya pertumbuhan dana pihak ketiga.

Posisi jumlah kredit modal kerja dari tahun 2008 sampai dengan 2015 memang mengalami fluktuatif yang cukup berarti dimana dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan namun melambat, jika dibandingkan dengan kredit investasi dan kredit konsumsi. Dapat dilihat pula presentasi penyaluran kredit yang dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang cukup signifikan hal ini mungkin disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal dan juga ketidakstabilan perekonomian di Indonesia sehingga mengganggu kestabilan intermediasi perbankan di Indonesia. Namun pada tahun ke tahun hingga tahun 2015 penyaluran kredit modal kerja mengalami kenaikan yang cukup stabil.

Dalam berbagai penelitian ada beberapa faktor internal dan eksternal yang dapat berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja untuk faktor eksternal selain inflasi adalah pengaruh pertumbuhan industri yang juga sangat berdampak terhadap kredit terutama kredit modal kerja. Modal kerja yang diperoleh oleh produsen maupun perusahaan dapat didapat dengan berbagai cara. Banyak fasilitas yang diberikan pemerintah salah satunya dengan jasa perbankan dengan cara penawaran kredit modal kerja yang tentunya sangat membantu produsen atau perusahaan dalam memulai usahanya, dengan penawaran bank yang menawarkan berbagai macam pinjaman dengan ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati yaitu angsuran per bulan dan juga biaya bunga yang harus dibayar oleh produsen atau perusahaan. Dengan adanya kredit modal kerja ini tentunya produsen maupun perusahaan dapat terbantu dan dapat menyokong perekonomian suatu Negara sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan suatu Negara, apabila PDB suatu Negara baik maka tentunya perekonomian suatu Negara tersebut dapat stabil dalam menghadapi guncangan-guncangan ekonomi. Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh variable internal (Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Loan) serta variable eksternal (Inflasi dan pertumbuhan Industri) mempengaruhi pertumbuhan kredit modal kerja perbankan di Indonesia?

B. KAJIAN PUSTAKA

Teori Penawaran dan Permintaan Kredit

Terdapat banyak teori yang menjelaskan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi penawaran kredit. Berikut adalah beberapa teori penawaran dan permintaan kredit yang digunakan dalam penelitian ini :

Teori Penawaran Kredit berdasarkan NPL

Menurut Stiglitz dan Weiss

Stiglitz dan Weiss (1981) mengatakan bahwa hal yang paling dasar yang harus dipahami untuk mengukur besarnya kredit yang disalurkan adalah risiko kredit. Risiko kredit muncul karena bank menetapkan tingkat bunga atas pinjaman yang diberikan kepada debitur sebagai *profit* untuk bank. Ketika bank mengharapkan keuntungan, maka hal tersebut tergantung pada besarnya tingkat bunga kredit dan kemampuan nasabah untuk membayar kembali pinjaman. Kenaikan tingkat bunga kredit memiliki dua efek, di satu sisi dapat meningkatkan *profit*, namun di sisi lain dapat meningkatkan risiko kredit untuk bank. Selain itu, tingkat bunga kredit yang tinggi menyebabkan jumlah permintaan kredit akan menurun, dengan kata lain kenaikan tingkat bunga kredit tidak selalu dapat meningkatkan keuntungan bank. Menurut Stiglitz dan Weiss hal tersebut tergantung pada dua faktor, yaitu pertama, efek langsung dari kenaikan tingkat bunga terhadap jumlah debitur (tingkat permintaan kredit), kedua, efek tidak langsung dari kenaikan tingkat bunga terhadap perubahan tingkat risiko kredit macet (*non performing loan*).

Teori Penawaran Kredit dan Permintaan Kredit

Menurut Bernanke dan Blinder

Bernanke dan Blinder (1988) mengemukakan bahwa penawaran dan permintaan kredit perbankan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rumus Penawaran kredit :

$$L_s = f(R, i) \cdot DEP (1-T)$$

Rumus Permintaan Kredit :

$$L_d = g(R, i, y)$$

Berdasarkan kedua rumus tersebut, maka bentuk pasar kredit menjadi :

$$g(R, i, y) = f(R, i) \cdot DEP (1-T)$$

Keterangan :

- L_s : Penawaran kredit
- L_d : Permintaan kredit
- R : Suku bunga kredit
- i : Suku bunga obligasi
- DEP : Jumlah dana pihak ketiga
- T : Rasio cadangan minimum bank
- Y : GNP

Fungsi Penawaran Kredit

Menurut Blundell – Wignall dan Gizycki

Spesifikasi umum fungsi penawaran kredit menurut Blundell – Wignall dan Gizycki (1992) adalah sebagai berikut:

$$L^s_t = F[D_{t-1}(e_q/e)_{t-1}, E_{t-1}(i_l - i_f)_{t-1}, (i_L - i)_{t-1}, \pi_t]$$
$$F_1^1, F_2^1, F_3^1, F_4^1 > 0; F_5^1, F_6^1, F_7^1 < 0$$

Blundell-Wignall dan Gizycki lebih lengkap dalam menjelaskan faktor penawaran kredit. Beliau memaparkan bahwa tingkat penyaluran kredit bank akan dipengaruhi oleh simpanan nilai buku dari modal, perbandingan harga saham sektor perbankan terhadap harga pasar saham rata-rata, kapitalisasi pasar dari ekuitas perusahaan, tingkat bunga kredit dikurangi rata-rata tertimbang biaya dana, tingkat bunga kredit dikurangi tingkat bunga deposito, varians dari harga saham bank secara relatif terhadap rata-rata harga pasar saham.

Industri

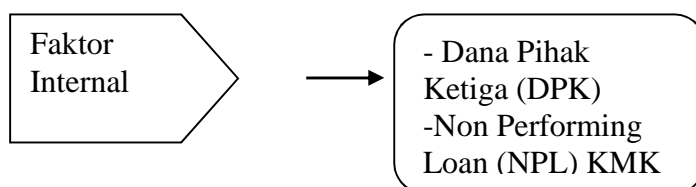
Menurut Undang-Undang nomor 5 tahun 1994 industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya. Adapun hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi berupa jasa pula.

Menurut Rahardjo (2002), pembangunan industri di Indonesia saat ini memiliki dimensi sama yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan juga berperan dalam pemerataan pembangunan. Hal ini membuat industri sebagai sector penting bagi pertumbuhan ekonomi Negara yang akan berpengaruh positif terhadap pendapatan domestic bruto (PDB). Selain itu, dengan meningkatnya tingkat industri juga dapat berpengaruh terhadap kemajuan teknologi yang dimiliki suatu Negara.

Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Dias satria (2010) dengan menggunakan regresi linier berganda terdapat pengaruh signifikan positif pada BOPO, CAR, dan SBI terhadap penyaluran Kredit Bank Umum. Tien Yustini (2015) dengan menggunakan metode regresi linier (OLS) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan positif, sedangkan suku bunga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja bagi UMKM di Sumatera. Imam Mukhlis (2010) menggunakan metode Error Correction Model menunjukkan DPK tidak berpengaruh dalam jangka panjang dan pendek sedangkan NPL berpengaruh jangka pendek dan tidak berpengaruh jangka panjang. Sri Haryati (2009) dengan metode regresi linier berganda menunjukkan DPK dan Inflasi berpengaruh signifikan positif, sedangkan eksese likuiditas dan BI rate berpengaruh signifikan negative terhadap pertumbuhan kredit di Indonesia

Kerangka Pikir





Kerangka piker diatas menunjukkan bahwa variable independen yaitu factor internal yang terdiri dari Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Non Performing Loan (NPL) sedangkan factor eksternal yaitu tingkat inflasi, dan pertumbuhan industri berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja

- Diduga terdapat pengaruh positif antara variable dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit modal kerja
- Diduga terdapat pengaruh negative antara variable non performing loan terhadap penyaluran kredit modal kerja
- Diduga terdapat pengaruh positif antara variable inflasi terhadap penyaluran kredit modal kerja
- Diduga terdapat pengaruh positif antara variable pertumbuhan industri terhadap penyaluran kredit modal kerja

C. METODE PENELITIAN

Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Dikatakan data sekunder karena data yang diperoleh berasal dari bahan-bahan yang tersedia di buku dan sumber sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Dimana data mengenai Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, Inflasi, *Pertumbuhan Industri* dan Kredit Modal Kerja diambil dari data publikasi Bank Indonesia atau dapat diakses di www.bi.go.id dari Januari 2008 sampai Desember 2015 secara triwulan

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok bank umum yang terdaftar di Bank Indonesia. Penelitian ini hanya menggunakan populasi dan tidak menggunakan sampel karena aspek penelitian menyeluruh terhadap bank yang terdaftar di Bank Indonesia agar dapat menggambarkan secara general pertumbuhan Kredit Modal Kerja di Indonesia

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui apakah variabel internal (non performing loan dan dana pihak ketiga) dan variabel eksternal(laju inflasi dan pertumbuhan industri) dapat mempengaruhi tingkat penyaluran kredit modal kerja, maka penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda. Metode tersebut nantinya akan menjelaskan hubungan variabel independen dan variabel dependen. Kemudian nantinya akan dilakukan pengujian t, F dan koefisien determinasi (R^2).

Nachrowi (2002) menyatakan beberapa keistimewaan penggunaan model log-log antara lain slope menyatakan ukuran elastisitas Y terhadap X, yaitu ukuran presentase perubahan dalam Y bila diketahui perubahan presentase X. Selain itu, koefisien elastisitas antara Y dan X selalu konstan. Dengan menggunakan log linier, maka dapat mengukur elastisitas dari variable dependen terhadap variable independen (Gujarati, 2006). Berikut model log linier yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\ln Y = a_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 +$$

Keterangan:

a_0 : Konstanta

b_1 : Koefisien regresi

ln: Logaritma natural

: standart error

Adanya data yang bersifat *time series*, maka perlu diuji hubungan antar variabel dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Pengujian asumsi yang dimaksud meliputi uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Kemudian yang terakhir adalah melakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang variabel dependen dan variabel independen. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik yang terdiri dari uji *t*, uji *F*, dan uji *R*².

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std Error	t _{hitung}	Sig.	Keterangan
(Constant)	-3,325	0,383	-8,685	0,000	Signifikan
X1	1,194	0,051	23,573	0,000	Signifikan
X2	0,004	0,026	0,157	0,877	Tidak Signifikan
X3	-0,046	0,068	-0,676	0,505	Tidak Signifikan
X4	0,007	0,009	0,729	0,472	Tidak Signifikan

Variabel terikat pada regresi ini adalah Kredit Modal Kerja sedangkan variabel bebasnya adalah Non-Performing Loan, Dana Pihak Ketiga, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Industri. Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$Y = -3,325 + 1,194 X_1 + 0,004 X_2 - 0,046 X_3 + 0,007 X_4 +$$

Keterangan :

Y : Kredit Modal Kerja
X1 : Dana Pihak Ketiga
X2 : Tingkat Inflasi
X3 : Non Performing Loan
X4 : Pertumbuhan Industri
: Error

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- $a_0 = -3,325$

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel bebas (Non-Performing Loan, Dana Pihak Ketiga, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Industri) maka variabel Kredit Modal Kerja akan bernilai sebesar -3,325 ($X_1, X_2, X_3, X_4 = 0$).

2. $\beta_1 = 1,194$

Nilai koefisien regresi ini menunjukkan bahwa setiap variabel Dana Pihak Ketiga meningkat 1 satuan, maka Kredit Modal Kerja akan meningkat sebesar 1,194 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan Kredit Modal Kerja dibutuhkan variabel Dana Pihak Ketiga sebesar 1,194 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ($X_2, X_3, X_4 = 0$).

3. $\beta_2 = 0,004$

Nilai koefisien regresi ini menunjukkan bahwa setiap variabel Tingkat Inflasi meningkat 1 satuan, maka Kredit Modal Kerja akan meningkat sebesar 0,004 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan Kredit Modal Kerja dibutuhkan variabel Tingkat Inflasi sebesar 0,004 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ($X_1, X_3, X_4 = 0$).

4. $\beta_3 = -0,046$

Nilai koefisien regresi ini menunjukkan bahwa setiap variabel Non Performing Loan meningkat 1 satuan, maka Kredit Modal Kerja akan menurun sebesar 0,046 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan Kredit Modal Kerja dibutuhkan variabel Non Performing Loan sebesar -0,046 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ($X_1, X_2, X_4 = 0$).

5. $\beta_4 = 0,007$

Nilai koefisien regresi ini menunjukkan bahwa setiap variabel Pertumbuhan Industri meningkat 1 satuan, maka Kredit Modal Kerja akan meningkat sebesar 0,007 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan Kredit Modal Kerja dibutuhkan variabel Pertumbuhan Industri sebesar 0,007 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ($X_1, X_2, X_3 = 0$).

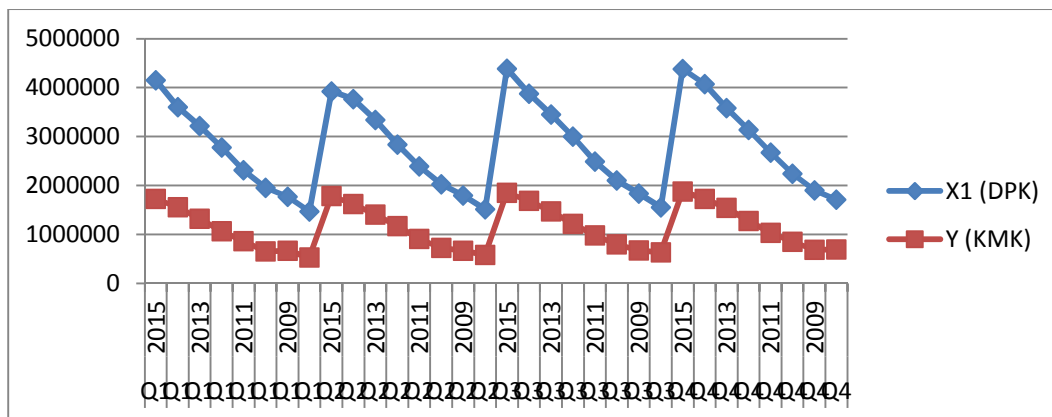
Pembahasan

Berdasarkan analisa hasil pengujian dengan menggunakan metode Regresi Linier Berganda yang dijelaskan sebelumnya, berikut penjelasan dari pengaruh variabel pertumbuhan dana pihak ketiga, NPL, pertumbuhan industri dan inflasi terhadap pertumbuhan kredit modal kerja dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

4.6.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Pertumbuhan KMK

Penghimpunan dana pihak ketiga bisa berupa tabungan, deposito dan giro yang merupakan sumber dana bagi penyaluran kredit yang dilaksanakan oleh bank (IKPI Jilid II, 1992). Tabungan adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Deposito adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dengan bank yang bersangkutan. Adapun giro adalah simpanan dari pihak-pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan mempergunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

Gambar 4.8 : Pertumbuhan KMK dengan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Tahun 2008-2015



Sumber : Bank Indonesia (data diolah)

Pada gambar 4.8 Terlihat bahwa pertumbuhan Kredit modal kerja diiringi pula dengan pertumbuhan dana pihak ketiga, hasil ini menunjukkan bahwa dana pihak ketiga memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada periode tahun 2008 sampai dengan 2015, namun pada 5 tahun terakhir dana pihak ketiga melambat. Hal tersebut dikarenakan perbankan dalam menyalurkan kreditnya mulai mengandalkan sumber dana dari instrumen lain selain dana pihak ketiga, hal ini dilakukan sesuai dengan himbauan Bank Indonesia yang mengestimasi bahwa melambatnya pertumbuhan dana pihak ketiga masih akan terus terjadi. Dalam jangka pendek, Bank Umum masih bisa mengatasi perlambatan dana pihak ketiga dengan melakukan penerbitan obligasi atau *rights issue* dengan bunga yang menarik. Selain itu, Gubernur Bank Indonesia Agus D.W. Martowardojo mengatakan bahwa Bank Indonesia juga mendorong perbankan untuk menerbitkan instrumen *medium term notes* (MTN) atau surat utang jangka menengah sehingga sumber dana tersebut dapat digunakan sebagai tambahan pendanaan ekspansi kredit (Indonesia Finance Today).

Soedarto (2004) menyatakan bahwa penambahan jumlah dana pihak ketiga akan menambah kemampuan dana yang dapat dijadikan kredit oleh bank. Selain itu simpanan masyarakat yang terdiri dari giro, deposito dan tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap besar kecilnya penyaluran kredit. Oleh karena itu semakin besar simpanan masyarakat pada bank maka akan semakin besar penyaluran kredit yang dapat disalurkan. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap KMK. Peningkatan DPK yang berhasil dihimpun oleh pihak bank akan meningkatkan nilai KMK yang disalurkan oleh pihak bank. Hasil analisis regresi, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 23,573 dengan signifikansi sebesar 0,000 pada variabel Dana Pihak Ketiga. Karena $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ ($23,573 > 2,052$) atau $sig. t < 5\%$ ($0,000 < 0,050$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap variabel Kredit Modal Kerja dengan arah pengaruh yang positif, artinya semakin tinggi Non-Performing Loan maka Kredit Modal Kerja akan meningkat. Selain itu, besarnya nilai koefisien regresi dalam model persamaan regresi yakni 1,194 menunjukkan bahwa setiap variable Dana Pihak Ketiga meningkat 1 satuan, maka Kredit Modal Kerja akan meningkat sebesar 1,194 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan Kredit Modal Kerja dibutuhkan variabel Dana Pihak Ketiga sebesar 1,194 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ($X_2, X_3, X_4 = 0$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Bernanke dan Blinder (1987) dan memperoleh hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitompul (2010) yang memberikan hasil jika dana pihak ketiga berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan kredit.

Haryati (2009) juga menyatakan bahwa dana pihak ketiga mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit, saat dana pihak ketiga naik maka akan diikuti dengan naiknya pertumbuhan kredit. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi intermediasi perbankan yang beroperasi di Indonesia telah berjalan sesuai dengan fungsinya. Penurunan dan peningkatan dana pihak ketiga mempengaruhi kredit perbankan dimana jumlah dana pihak ketiga yang tinggi akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang ditawarkan. Dana pihak ketiga juga merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap penawaran kredit modal kerja.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Satria (2010) yang mendapatkan hasil yang berbeda yaitu dana pihak ketiga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penetrasi kredit karena dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan memiliki jatuh tempo (*maturity*) yang pendek, sehingga apabila dialokasikan dalam bentuk kredit maka akan memberikan risiko yang tinggi.

Selama tahun penelitian, DPK memang cenderung terus naik. Namun apabila dihitung, pertumbuhan DPK melambat. Meski pihak bank menawarkan suku bunga simpanan yang tinggi namun pertumbuhan DPK Bank Umum tetap melambat selama empat tahun terakhir. Dengan memiliki DPK yang besar, kredit yang disalurkan oleh bank umum akan semakin besar. Kondisi ini mengabaikan adanya ketertarikan bank umum untuk membeli surat berharga yang ditawarkan oleh BI dan kebijakan *BI rate*. Sehingga prioritas bank umum adalah menjadi mediasi perputaran uang di masyarakat. Selama penyerapan KMK lancar dan optimal, tentunya pihak bank akan lebih tertarik untuk menyalurkan bantuan permodalan kepada masyarakat dengan bunga kompetitif antara bunga kredit dengan bunga yang ditawarkan oleh BI ketika menggelar operasi pasar terbuka. Masyarakat sendiri tentunya tidak akan ragu terlebih apabila bank umum tersebut dijamin oleh LPS sehingga keamanan dana yang tersimpan di bank tetap terjaga.

4.6.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan KMK

Menurut Puspoprano (2004), inflasi adalah suatu kondisi ketika harga (agregat) meningkat secara terus menerus, dan mempengaruhi individu, dunia usaha, dan pemerintah. Bagi dunia usaha, inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakpastian dan spekulasi sehingga dapat mengganggu perencanaan dan pencapaian target kredit perbankan.

Laju inflasi yang mulai tinggi direspon dengan adanya penurunan pertumbuhan kredit modal kerja. Hal tersebut akibat ekspektasi inflasi yang cenderung terus meningkat, sehingga dalam jangka panjang inflasi terus mengalami tren kenaikan. Kemudian Bank Indonesia memilih untuk melakukan pengetatan moneter guna mengembalikan inflasi sesuai dengan sasaran, pada 2013 Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan BI rate hingga 7,5% dan mempertahankannya sampai dengan tahun 2014 dan triwulan III 2015. Dengan adanya kenaikan suku bunga acuan, perbankan merespon dengan ikut menaikkan suku bunga kreditnya, sehingga ikut menyumbang adanya perlambatan pertumbuhan kredit modal kerja. Selain melakukan pengetatan moneter, Bank Indonesia juga memperkuat operasi moneter antara lain penyesuaian strategi Operasi Pasar Terbuka (OPT) dan penerbitan instrumen OPT baru sehingga menyerap dana Bank Umum dan mengurangi porsi dana yang disalurkan untuk kredit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi mencerminkan stabilitas ekonomi, jika tingkat inflasi meningkat, masyarakat cenderung mengurangi *saving/investasi*, maka aset

perbankan secara riil akan menurun, sehingga akan mengurangi operasi perbankan dalam menyalurkan kreditnya. Gejolak keuangan dan penurunan permintaan akibat krisis keuangan menyebabkan tekanan inflasi yang cukup kuat yang berdampak pada penyaluran kredit perbankan di Indonesia, sehingga mendorong Bank Sentral melakukan kebijakan moneter melalui peningkatan suku bunga. Dengan demikian inflasi diprediksi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit perbankan.

Dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan kredit modal kerja secara signifikan. Inflasi merupakan kondisi dimana terjadi kenaikan tingkat harga secara bersama-sama dan terus menerus dari barang dan jasa secara umum. Penyebabnya adalah meningkatnya permintaan, biaya bahan baku dan faktor produksi lainnya. Perubahan inflasi di Indonesia dapat mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan. Menurut teori Blundell – Wignall dan Gizycki (1992), tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan spekulasi harga aset sehingga bank akan cenderung lebih berhati-hati dalam memberikan kredit. Selain itu apabila terjadi laju inflasi yang tinggi, otoritas akan mengambil kebijakan untuk mengendalikannya. Di Indonesia, kebijakan untuk mengendalikan laju inflasi dilakukan dengan menaikkan suku bunga acuan atau dengan Operasi Pasar Terbuka. Apabila suku bunga acuan naik maka akan diikuti dengan kenaikan suku bunga simpanan sehingga masyarakat akan tertarik untuk menyimpan uangnya di Bank, begitu juga dengan suku bunga kredit. Apabila suku bunga kredit naik maka permintaan kredit oleh masyarakat akan turun sehingga jumlah uang yang beredar akan berkurang.

Hasil regresi linear berganda dalam penelitian ini menunjukkan arah hubungan antara inflasi dengan penyaluran KMK yang positif dimana nilai koefisien untuk variabel Tingkat Inflasi adalah 0,004. Nilai koefisien regresi ini menunjukkan bahwa setiap variabel Tingkat Inflasi meningkat 1 satuan, maka Kredit Modal Kerja akan meningkat sebesar 0,004 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan Kredit Modal Kerja dibutuhkan variabel Tingkat Inflasi sebesar 0,004 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ($X_1, X_3, X_4 = 0$). Pada variabel Tingkat Inflasi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,157 dengan signifikansi sebesar 0,877. Karena $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ ($0,157 < 2,052$) atau $sig. t > 5\%$ ($0,877 > 0,050$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kredit Modal Kerja. Jika di dasarkan pada teori, maka seharusnya arah hubungan tersebut adalah negatif dimana ketika terjadi kenaikan inflasi, maka penyaluran KMK akan dikurangi oleh pihak bank untuk meminimalkan resiko kredit macet. Resiko kredit macet dari KMK saat kondisi inflasi tinggi disebabkan oleh tingginya suku bunga perbankan yang akan berimbas pada besarnya resiko tingkat pengembalian pinjaman oleh kreditur kepada pihak bank.

KMK yang dikhususkan untuk menambah modal kerja di dunia usaha, apabila terjadi kondisi inflasi tinggi juga tidak efisien. Karena produk yang dihasilkan akan bernilai tinggi akibat dari nilai mata uang yang menurun. Produk yang bernilai tinggi pada saat inflasi, tidak menarik untuk dikonsumsi. Masyarakat secara ekonomi akan lebih tertarik menyimpan uang di bank daripada dibelanjakan untuk konsumsi. Kondisi yang demikian, akan berpengaruh terhadap omset yang pada gilirannya akan menyulitkan pengusaha dalam mengembalikan KMK yang diambil pada saat inflasi tinggi.

Bank Indonesia melakukan Operasi Pasar Terbuka dengan menjual surat-surat berharga dengan suku bunga yang menarik, sehingga perbankan akan tertarik untuk membelinya. Dengan begitu dana yang disalurkan untuk kredit akan berkurang. Dengan demikian kenaikan

inflasi akan menyebabkan penurunan jumlah kredit yang disalurkan. Teori ini sesuai dengan hasil penelitian Utari *et al.* (2010) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan kointegrasi antara inflasi dengan pertumbuhan kredit. Pertumbuhan kredit dipengaruhi secara signifikan negatif oleh inflasi dalam jangka panjang. Sedangkan dalam penelitian ini, hasil yang didapatkan berkebalikan dengan hasil penelitian Utari *et al.* (2010) dan hasil ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Haryati (2009) yang hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi mempengaruhi kredit secara signifikan positif. Sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2011) yang menyatakan apabila inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, hal ini karena pemerintah akan menaikkan BI Rate lalu diikuti oleh naiknya suku bunga simpanan yang menarik masyarakat untuk menyimpan uang di bank sehingga kredit yang disalurkan bank akan ikut meningkat.

Pada penelitian ini, pengaruh inflasi terhadap KMK memang bersifat positif. Namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini disebabkan Bank Indonesia belum melakukan pengambilan kebijakan seperti menaikkan suku bunga acuan yaitu BI *rate*, bahkan Bank Indonesia mengambil keputusan untuk menurunkan BI *rate* pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2012, namun Bank Indonesia tetap mewaspadai tekanan inflasi yang berasal dari kenaikan ekspektasi inflasi terkait dengan rencana kebijakan BBM yang akan ditempuh pemerintah pada 2013. Dengan demikian, meskipun laju inflasi terkendali dan tergolong rendah tetapi pertumbuhan kredit modal kerja tetap disalurkan meskipun jumlah yang ditawarkan tidak terlalu besar. Pada kondisi ini terdapat dua kemungkinan yang terjadi di lapangan, pertama, ketika terjadi inflasi selama tahun penelitian, bank umum memilih untuk tetap menyalurkan kredit modal kerja. Jumlah yang disalurkan tidak sebanyak yang dialihkan untuk membeli surat berharga yang ditawarkan BI pada Operasi Pasar Terbuka. Hal ini dapat disimpulkan dari perlambatan pertumbuhan KMK selama tahun penelitian. Karenanya, meski terjadi inflasi, tetap ada pertumbuhan pada KMK. Pertimbangan lain oleh perbankan saat menghadapi laju inflasi yang tinggi terkait dengan jumlah kredit yang akan disalurkan yaitu menggunakan prinsip 5 C atau the five C's principles untuk mengevaluasi calon debitur yang terdiri dari *Character, Capacity, Capital, Collateral* dan *Condition*. Terkait dengan kondisi laju inflasi yang tinggi, Bank menggunakan prinsip *Condition* sebagai pertimbangan dalam menyalurkan kreditnya. Prinsip *Condition* adalah mempertimbangkan kondisi ekonomi dengan prospek usaha calon debitur karena terdapat usaha – usaha. Bank umum benar-benar selektif dalam menyalurkan KMK utamanya pada pengusaha yang memproduksi barang FMCG dimana perputaran barang-barang FMCG tidak dipengaruhi oleh ada atau tidak adanya inflasi. Proses penyeleksian inilah yang memakan waktu dan berpengaruh pada penyerapan KMK. Sedangkan KMK sendiri merupakan kredit yang diberikan untuk pemenuhan modal kerja yang habis dalam satu siklus usaha dengan jangka waktu maksimal satu tahun. Sehingga tetap ada penyerapan tetapi kecil dan ada penyerapan namun dalam jangka waktu yang agak lama karena proses seleksi tersebut.

4.6.3 Pengaruh NPL Terhadap Pertumbuhan KMK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran KMK karena pada variabel Non Performing Loan diperoleh nilai t_{hitung}

sebesar -0,676 dengan signifikansi sebesar 0,505. Karena $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ ($0,676 < 2,052$) atau $\text{sig. } t > 5\%$ ($0,505 > 0,050$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Non Performing Loan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kredit Modal Kerja. Arah hubungan NPL terhadap penyaluran KMK adalah negatif. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi. Nilai koefisien regresi sebesar -0,046 ini menunjukkan bahwa setiap variabel Non Performing Loan meningkat 1 satuan, maka Kredit Modal Kerja akan menurun sebesar 0,046 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan Kredit Modal Kerja dibutuhkan variabel Non Performing Loan sebesar -0,046 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ($X_1, X_2, X_4 = 0$). *Non performing loan* adalah rasio yang digunakan bank untuk mengukur kemampuannya dalam meng-cover risiko ketidakmampuan debitur untuk mengembalikan kredit. Besar kecilnya NPL akan mencerminkan risiko kredit yang dimiliki bank. Sehingga saat NPL bank tersebut tinggi, maka akan mempengaruhi jumlah kredit yang ditawarkan. Stiglitz dan Weiss (1992) mengatakan bahwa asumsi dasar yang harus dipahami untuk mengukur besarnya kredit yang ditawarkan adalah bahwa debitur dapat dibedakan berdasarkan tingkat risiko yang dimilikinya. Risiko kredit muncul karena bank menetapkan tingkat bunga atas pinjaman yang diberikan kepada debitur dan kemampuan nasabah untuk membayar kembali pinjaman.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Bagus *et.al.* (2012) menunjukkan hasil yang berbeda. NPL terbukti tidak berpengaruh terhadap penurunan kredit perbankan. Sehingga perubahan pada nilai NPL tidak memberikan dampak pada penawaran kredit bank. Hal ini karena keputusan bank dalam menawarkan kredit tidak dapat mengacu pada nilai dari NPL, sebab pada suatu waktu NPL yang tinggi tidak diakibatkan oleh debitur yang sengaja tidak mengembalikan pinjaman, namun karena kondisi perekonomian yang sedang buruk. Oleh karena itu apabila bank membuat keputusan untuk mengurangi jumlah kredit yang ditawarkan pada saat ini bank akan melewatkan kesempatan untuk mendapat lebih banyak debitur, dimana kesempatan itu akan diambil oleh pesaingnya. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian oleh Satria (2010), NPL tidak berpengaruh terhadap penawaran kredit bank. Dimana seharusnya NPL yang tinggi dapat memicu penetrasi kredit yang lebih rendah. Namun, NPL bisa jadi tidak berpengaruh karena adanya *implicit guarantee* yang merupakan peran Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Dan hasil ini berkebalikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Agung *et al.* (2001) menunjukkan bahwa NPL memiliki hubungan signifikan negatif dengan pertumbuhan kredit. Hal ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi NPL yang dimiliki bank, maka kredit yang dapat ditawarkan oleh bank akan semakin menurun. NPL yang tinggi menyebabkan bank harus membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar. Sejalan dengan penelitian oleh Pratama (2011) yang mempunyai hasil bahwa NPL berpengaruh signifikan negatif, semakin tinggi NPL akan mendorong penurunan jumlah kredit yang ditawarkan. Hal ini disebabkan karena NPL mencerminkan risiko kredit sehingga perbankan akan lebih selektif dalam menyalurkan kredit. Tingginya NPL juga meningkatkan pencadangan yang lebih besar, sehingga modal bank berkurang yang menghambat ekspansi kredit bank. Sedangkan menurut hasil penelitian Astuti (2011), Apabila NPL tinggi maka jumlah kredit yang diberikan akan menurun. Tingkat NPL yang tinggi menyebabkan bank enggan dalam menawarkan kreditnya, karena bank takut tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya saat dibutuhkan.

Selama tahun penelitian, nilai NPL pada tahun penelitian 2010 berkisar antara nilai 3,10% - 15,52%. Meskipun NPL menunjukkan nilai yang cukup tinggi namun Bank Persero memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang cukup tinggi dan jauh dari batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sehingga CAR tersebut masih dapat membantu mengcover risiko kredit yang diakibatkan oleh kredit bermasalah. Oleh karena itu kenaikan NPL secara nyata tidak mengakibatkan menurunnya Kredit dan demikian pula sebaliknya. Selain itu Bank Umum mempunyai pertimbangan lain, dalam kondisi perekonomian yang semakin terbuka dan dari tahun ke tahun, penetrasi instrumen dan institusi keuangan dari luar negeri akan membawa tekanan bagi kinerja keuangan bank. Munculnya bank – bank asing dalam sistem perbankan nasional akan menambah tingkat persaingan bank dalam menyalurkan kreditnya belum lagi pertumbuhan bank - bank dalam negeri sendiri yang semakin giat melakukan ekspansi akan semakin meningkatkan persaingan. Oleh karena itu apabila bank memutuskan untuk mengurangi jumlah kredit yang ditawarkan dengan hanya mempertimbangkan tingkat NPL, bank akan melewatkan kesempatan untuk mendapatkan lebih banyak debitur, dimana kesempatan tersebut akan diambil oleh pesaingnya. Pada penelitian ini NPL bank umum cenderung naik. Tren ini seiring dengan penyaluran kredit bank umum yang juga terus mengalami kenaikan. Kenaikan NPL ini akibat dari inflasi yang juga cenderung mengalami kenaikan selama tahun penelitian. Akibat inflasi tinggi, kemampuan pengusaha untuk mengembalikan pinjaman menjadi menurun. Penurunan kemampuan pengusaha untuk mengembalikan pinjaman dari KMK karena cash flow perusahaan sendiri terpengaruh dari melambatnya perputaran barang produksi di pasar sehingga NPL terakumulasi hingga terus meningkat.

4.6.4 Pengaruh Pertumbuhan Industri Terhadap Pertumbuhan KMK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan industri tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran KMK. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi yang menunjukkan bahwa pada variabel Pertumbuhan Industri diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,729 dengan signifikansi sebesar 0,472. Karena $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ ($0,729 < 2,052$) atau $sig. t > 5\%$ ($0,472 > 0,050$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Pertumbuhan Industri tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kredit Modal Kerja. Dan nilai koefisien regresi yang sangat kecil yakni 0,007 ini menunjukkan bahwa setiap variabel Pertumbuhan Industri meningkat 1 satuan, maka Kredit Modal Kerja akan meningkat sebesar 0,007 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan Kredit Modal Kerja dibutuhkan variabel Pertumbuhan Industri sebesar 0,007 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ($X_1, X_2, X_3 = 0$).

Seharusnya dengan bertambahnya sector industri maka akan meningkat pula kredit yang akan ditawarkan oleh perbankan khususnya kredit modal kerja. Menurut Boediono (1988:2) ada banyak faktor yang menentukan output per kapita dalam jangka panjang. Salah satunya ialah modal. Modal itu sendiri dapat diperoleh perusahaan dari internal maupun eksternal salah satu sumber pendanaan eksternal yaitu melalui kredit perbankan dimana kredit tersebut dapat digunakan perusahaan untuk menambah modal sehingga output produksi meningkat dan mempengaruhi output per kapita suatu Negara. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan industri tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran KMK.

Adanya perbedaan hasil penelitian ini dengan pendapat Boediono (1988) bisa terjadi karena pertumbuhan industri yang banyak terjadi dilapangan kemungkinan industri kecil atau mikro dimana untuk permodalannya tidaklah besar dan kebanyakan modal untuk industri kecil dibiayai secara mandiri oleh pemilik. Pemilik akan membutuhkan dana modal yang lebih besar apabila industri kecil atau mikro yang dirintisnya telah membuahkan hasil dan berekspansi menjadi industri sedang ataupun besar.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak dikelompokkan menjadi dua (industri sedang dan besar- industri kecil dan mikro) tetapi dijadikan satu kelompok variabel yaitu industri. Kemungkinan tidak berpengaruhnya pertumbuhan industri terhadap penyaluran KMK juga bisa diakibatkan oleh hal ini, yakni kurang spesifiknya pengelompokan data penelitian. Selain itu juga, penurunan KMK pada tahun 2015 karena pertumbuhan industri dalam negeri stagnan mulai tahun 2013 yang lalu. Adanya kenaikan pertumbuhan industri yang menggembirakan hingga hampir mencapai 8% dari kondisi semula terjadi pada akhir tahun 2012 saja. Selanjutnya pertumbuhan industri berada pada kondisi stagnan.

4.6.5 Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi, NPL dan Pertumbuhan Industri Terhadap Penyaluran KMK

Secara bersama-sama, DPK, Inflasi, NPL dan pertumbuhan industri berpengaruh signifikan terhadap penyaluran KMK. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji F. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 557,457. Nilai ini lebih besar dari F tabel ($557,457 > 2,728$) dan nilai sig. F (0,005) lebih kecil dari (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Non-Performing Loan, Dana Pihak Ketiga, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Industri secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kredit Modal Kerja. Nilai R-Square yang diperoleh dari hasil analisis sebesar 0,986 atau 98,6%. Artinya bahwa keragaman Kredit Modal Kerja dipengaruhi oleh 98,6% variabel bebas Non-Performing Loan, Dana Pihak Ketiga, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Industri. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 1,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti. Penghimpunan DPK oleh pihak bank, akan mudah dilakukan pada saat inflasi tinggi. Dengan adanya LPS (Lembaga Penjamin Simpanan), meski inflasi sedang tinggi, NPL bisa ditekan sehingga industri yang membutuhkan bantuan pinjaman modal usaha melalui penyaluran kredit modal kerja dapat terpenuhi dan terus tumbuh. DPK merupakan satu-satunya variabel bebas dari empat variabel bebas yang dimasukkan dalam simulasi penelitian ini, yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja. Hal ini dikarenakan asal mula dana yang disalurkan untuk KMK berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank umum melalui pihak ketiga. DPK memegang peranan penting sebagai sumber dana utama industri perbankan di Indonesia.

Sektor perbankan memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan perekonomian suatu Negara, karena perbankan merupakan sebuah lembaga intermediasi keuangan dimana masyarakat yang kelebihan dana (*surplus*) dapat menyimpan atau menandatangani dananya kepada bank dalam bentuk simpanan ataupun deposito yang kemudian disalurkan kembali oleh bank pada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit*) dengan bentuk kredit. Kredit merupakan kegiatan yang sangat penting dalam dunia bank, karena kredit menghasilkan bunga yang dapat digunakan bank untuk membayar kegiatan operasional maupun untuk membayar biaya-biaya lainnya. Sehingga kredit dapat dikatakan sebagai sumber penghasilan terbesar bagi bank.

Namun meski terlihat manfaat kredit baik bagi nasabah maupun pihak bank, pertumbuhan kredit yang terlalu cepat dapat menjadi salah satu pemicu adanya krisis keuangan dan krisis perbankan. Kredit juga tidak boleh melambat karena dapat mengganggu perekonomian sehingga menjadi tidak kondusif. Kredit merupakan penggerak perekonomian di Indonesia, karena dengan kredit perbankan pembangunan ekonomi dapat dilaksanakan, dimana modal pembiayaan usaha sebagian besar didapat dari pemberian kredit perbankan.

Penyaluran kredit modal kerja oleh perbankan di Indonesia diharapkan mampu menggerakkan laju perekonomian dan kredit yang diberikan tersebut mampu diserap oleh sektor produktif dengan baik. Hal tersebut dilakukan sebagai pemberdayaan pengembangan usaha dan peningkatan perekonomian masyarakat, oleh karena itu bantuan permodalan dan akses kredit berupa kredit modal kerja sangat dibutuhkan bagi pelaku usaha terutama usaha skala kecil dan menengah. Dengan demikian, kredit modal kerja mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung perekonomian Indonesia.

Karena DPK merupakan sumber utama bank dalam memperoleh dana untuk kemudian disalurkan lagi kepada masyarakat melalui skema kredit, maka kebijakan pemerintah harus diselaraskan dengan kegiatan tersebut. Nasabah akan tertarik menyimpan dana di bank apabila *BI rate* tinggi. Namun *BI rate* yang tinggi tidak selalu berdampak baik. Ketika *BI rate* tinggi, DPK meningkat. Secara otomatis tingkat suku bunga kredit akan mengikuti sehingga pengusaha akan terbebani bunga pinjaman yang tinggi ketika mendapat kucuran KMK. Inilah sebab mengapa inflasi, NPL dan pertumbuhan industri tidak berpengaruh signifikan terhadap KMK secara parsial. Karena kaitan utama KMK adalah DPK dan sangat bergantung pada *BI rate*. Untuk tetap mendorong penyaluran KMK yang tinggi, pertumbuhan industri kondusif, NPL rendah dan inflasi terjaga serta sumber pendanaan bank yang berasal dari DPK tetap terpenuhi, selain mengharuskan pemerintah membuat kebijakan yang pro pengusaha dan pro perbankan, pihak bank sendiri juga harus mampu memproteksi diri dari kemungkinan terburuk. Pihak bank dalam menyalurkan KMK harus selektif. Mengutamakan usaha-usaha yang bergerak pada produksi barang FMCG dan pengusaha yang tidak hanya kompeten namun juga komitmen kuat.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dirumuskan beberapa kesimpulan, diantaranya: Pertama DPK secara parsial memiliki hubungan positif dengan penyaluran KMK, dan berpengaruh signifikan positif, hal ini dikarenakan nasabah tertarik akan penawaran suku bunga bank sehingga dana yang dihimpun bank dapat optimal dan penyaluran kreditpun dapat tersalurkan dengan baik. Kedua, NPL memiliki hubungan negative terhadap KMK dan tidak signifikan, hal ini dikarenakan adanya *implicit guarantee* yang diberikan LPS (Lembaga Penjamin Simpanan). Ketiga, inflasi memiliki hubungan positif terhadap KMK hal ini disebabkan tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan spekulasi harga aset sehingga bank akan cenderung lebih berhati-hati dalam memberikan kredit. Keempat, pertumbuhan industri memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap KMK hal ini dikarenakan pertumbuhan industri yang banyak terjadi dilapangan kemungkinan industri kecil atau mikro

dimana untuk permodalannya tidaklah besar dan kebanyakan modal untuk industri kecil dibiayai secara mandiri oleh pemilik.

Saran

Bagi perbankan faktor internal berupa DPK dan NPL serta faktor eksternal berupa inflasi dan pertumbuhan industri, pada beberapa penelitian berpengaruh signifikan terhadap penyaluran KMK dengan berbagai pertimbangan namun dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh signifikan kecuali variabel DPK. Bagi pengambil kebijakan perbankan, kondisi perekonomian dan fenomena-fenomena yang ada dilapangan sebaiknya menjadi acuan untuk penyaluran KMK sebagai payung analisis keempat variabel tersebut. Bagi akademisi kesimpulan yang dihasilkan pada penelitian ini ada yang bertentangan dengan penelitian terdahulu dan juga ada yang selaras dengan beberapa penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang bertema serupa mengenai penyaluran KMK. Namun pemilihan variabel independen bisa ditambahkan dan lingkup penelitian bisa lebih diperluas sebagai pembanding.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Juda et al. 2001. *Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis: Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan*. Buletin Moneter Bank Indonesia. www.bi.go.id/id/publikasi
- Astuti, Ati. 2013. Pengaruh Inflasi, BI Rate, DPK, NPL dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit. Skripsi dipublikasikan. repository.uinjkt.ac.id
- Bagust Budiman Supiatno, R. Adri Satriawan S, Desmiawati. 2014. Pengaruh NPL, CAR Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009-2011. Portalgaruda.org. (Volume 1)
- Bank Indonesia. 2015. *Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2008-2015*.
<http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/indonesia/Default.aspx>. Diakses tanggal 18 November 2016.
- Bank Indonesia. 2015. *Data Dana Pihak Ketiga (DPK) Tahun 2008-2015*.
<http://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>. Diakses tanggal 18 November 2016.
- Bank Indonesia. 2015. *Data Non Performing Loan (NPL) Tahun 2008-2015*.
<http://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>. Diakses tanggal 18 November 2016.
- Bank Indonesia. 2015. *Data Inflasi Tahun 2008-2015*.
<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>. Diakses tanggal 18 November 2016.
- Badan Pusat Statistik. Data Indeks Petumbuhan Industri Tahun 2008-2015
<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1059> tanggal 24 November 2016.

- Bank Indonesia. 2009. *Peraturan bank Indonesia No.9/7/PBI/2007 Perubahan PBI No. 8/3/PBI/2006 tentang Perubahan Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Syariah*. http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi_111509.aspx. Diakses tanggal 27 November 2016.
- Bank Indonesia, 2006, Laporan Perekonomian Indonesia, Bank Indonesia, Jakarta
- Bernanke, B. dan A, Blinder. 1988. Credit, Money, and Aggregate Demand. *American Economic Review*, 78, pp. 435-439. <http://www.economia.puc-rio.br/mgarcia/Macro>
- Blundell-Wignall, A. dan M, Gizycki.1992 Credit Supply and Demand and the Australian Economy. *Research Discussion Paper*, No. 9208. <http://www.centralbank.org.bb/webbc>
- Boediono. 1988. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPF.
- Ditria, Yoda. et al. 2008. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan. *Journal of Applied Finance and Accounting*.Vol.1, No.1, hal 166-192.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics 4th edition*. Singapore: Mc Graw Hill
- Gujarati, Damodar. 2006. Dasar-Dasar Ekonometrika.Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar. 2006. Ekonometrika Dasar. Jakarta: Erlangga.
- Haryati, Sri .2009. Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.13, hal.299-310. jurkubank.files.wordpress.com
- Kasmir, 1998. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, PT. Raja Grafindo Persenda, Jakarta Kuncoro, 2010.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Edisi Enam. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajad, 2007, *Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030?* Andi - Yogyakarta
- Melitz, J. and M. Pardue.1973 “The Demand and Supply of Commercial Bank Loans”.*Journal of Money, Credit, and Banking*, 5, pp. 669-692. <http://libgen.org/scimag/get.php> diakses pada 15 Desember 2014
- Mukhlis, Imam. 2010. Penyaluran Kredit Bank Ditinjau Dari Jumlah dana Pihak Ketiga Dan Tingkat Non Performing Loans. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol.15, No.1, hal. 130-138. <http://jurkubank.files.wordpress.com>
- Nachrowi, Nachrowi Djalal dan Usman, Hardius 2002, *Penggunaan Teknik Ekonometri* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Pratama, Billy A. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan. *Jurnal Ilmiah*. <http://eprints.undip.ac.id/>
- Purwanto, Arif, 2007, Analisis Perluasan Kesempatan Kerja Melalui Sektor Industri dan Jasa di Jawa Timur, Skripsi (S1), Ekonomika Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang
- Puspoprano, Sawaldjo. 2004, Keuangan Perbankan Dan Pasar Keuangan, Cetakan Pertama, Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Satria, Dias. Subegti, Bagus R. 2010. Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia Periode 2006-2009. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.14, hal. 415-424. jurkubank.files.wordpress.com
- Sitompul, Kristian Natanael. 2010. *Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga CAR, ROA dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Pertumbuhan Kredit*. Skripsi dipublikasikan. eprints.undip.ac.id
- Soedarto.Moch, 2004, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR Wilayah Kerja BI Semarang). TESIS Program Pascasarjana Magister Manajemen UNDIP.
- Stiglitz, J. E. and A. Weiss. 1981. Credit Rationing in Markets with Imperfect Information. *American Economic Review*, 71, pp. 393-410. <http://libgen.org/scimag/get.php>
- Tambunan, Tulus. 1999. Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Tien Yustini 2015. Pengaruh Suku Bunga, Jumlah perusahaan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja bagi UMKM di Sumatera Selatan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol. 19, hal 463-474
- Untoro dan Warjiyo, Perry, 2005, Default Risk dan Penjaminan Kredit UKM, Buletin Ekonomi, Moneter dan Perbankan Vol. 7, No.4
- Utari, Diah. Arimurti, T. Kurniati, I. 2010. *Pertumbuhan Kredit Optimal Dan Kebijakan Makroprudensial Untuk Pengendalian Kredit*. Working Paper Bank Indonesia. www.bi.go.id/id/publikasi/
- Yuliadi, Imamudin, 2009, Perekonomian Indonesia Makalah dan Implementasi Kebijakan. Yogyakarta: UPFE-UMY
- _____. (1992). Ikhtisar Ketentuan Perbankan Indonesia (IKPI) Jilid II
- _____, Undang – Undang No.10 Tahun 1998 Tentang Perbankan

